

## **KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN AKSI BERGIZI SERENTAK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KARANGANYAR**

**Fadhilah Rahmawati<sup>1</sup>, Rahman Mulyawan<sup>2</sup>, Ufa Anita Afrilia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Administrasi Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: fadhilah21005@mail.unpad.ac.id

*Submitted: 14-05-2025; Accepted: 12-06-2025; Published : 18-06-2025*

### **ABSTRAK**

Pelayanan dasar merupakan hak yang wajib diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia, salah satunya adalah pelayanan kesehatan yang diwujudkan melalui berbagai program, termasuk Gerakan Aksi Gizi Serentak (GABS) yang menasar para pelajar dalam rangka meningkatkan status kesehatan. Dalam implementasinya, diperlukan komunikasi yang jelas, efektif, dan tepat sasaran agar informasi tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh target sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tata kelola komunikasi pemerintahan pada pelayanan kesehatan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar melalui implementasi program GABS dengan menggunakan teori proses komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy yang terdiri dari lima elemen yaitu komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola komunikasi program GABS belum optimal, ditandai dengan lemahnya koordinasi antarlembaga yang menyebabkan kesenjangan dan ketidakmerataan implementasi. Oleh karena itu, diperlukan saluran pelaporan dan evaluasi yang sistematis yang dapat menyediakan data secara valid sebagai dasar evaluasi, identifikasi hambatan, dan penyusunan strategi perbaikan selanjutnya.

**Kata kunci:** GABS, Komunikasi Pemerintahan, Pelayanan Kesehatan, Tata Kelola Komunikasi

### **ABSTRACT**

*Basic services are fundamental rights that the state must provide to all Indonesian citizens, including access to healthcare services. One effort to improve public health is the Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS) program, which targets students to enhance their nutritional status. The success of such programs requires effective communication governance that ensures information is conveyed clearly, accurately, and efficiently to the intended audience. This study aims to analyze the communication governance of the Karanganyar Regency Health Office in implementing the GABS program, utilizing Effendy's communication process theory, which comprises five elements: communicator, message, channel, recipient, and effect. This research employs a descriptive qualitative method with data obtained through observation and interviews. The findings show that communication governance in the implementation of the GABS program is not yet optimal, primarily due to weak coordination among stakeholders, resulting in uneven implementation. Thus, structured reporting and evaluation mechanisms are required to produce valid data for assessing performance, identifying barriers, and formulating more effective communication strategies.*

**Keywords:** Communication Governance, GABS, Government Communication, Health Services

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus indikator penting dalam

menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Pemerintah sebagai penyedia layanan publik bertanggung jawab untuk menyediakan layanan

kesehatan yang berkualitas dan merata. Dalam praktiknya, upaya ini diwujudkan melalui berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keberhasilan suatu program dalam pelaksanaan dan pemanfaatannya oleh masyarakat tidak hanya bergantung pada perencanaan dan tujuan yang jelas, tetapi juga pada penggunaan metode yang tepat agar program tersebut dapat menjangkau sasaran secara efektif dan mencapai tujuannya (Widodo and Permatasari 2020). Salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan publik adalah strategi komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam pelayanan publik berperan sebagai sarana penyampaian informasi, edukasi, dan pembentukan persepsi masyarakat terhadap pelayanan pemerintah (Abidin 2016). Kejelasan pesan dan ketepatan media komunikasi juga menentukan efektivitas program, memudahkan pelaksanaannya, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat kualitas pelayanan publik secara keseluruhan (Aprilia, Sholichah, and Nurchotimah 2022). Selain itu, implementasi program juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kapasitas sumber daya manusia, pemahaman terhadap kebijakan dan perangkat implementasi, serta dukungan finansial berupa ketersediaan anggaran (Hidayat, R. Biroum B, and Holten Sion 2025).

Salah satu program kesehatan yang menyasar generasi muda, khususnya pelajar, adalah Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS) yang diinisiasi melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Menteri Kesehatan; Menteri Agama; serta Menteri Dalam Negeri, dengan nomor: 03/KB/2022, HK.01.08/MENKES/1325/2022, 835 Tahun 2022, dan 119-5091.A Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Peningkatan Status Kesehatan Peserta Didik. GABS hadir sebagai respon terhadap masalah gizi pada usia sekolah yang dapat berdampak serius, seperti rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi, dan meningkatnya angka putus sekolah (Deli Serdang & Rizki Irwan, 2023). Program ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam melakukan langkah nyata dan langsung di lapangan untuk memutus mata rantai permasalahan gizi sejak dini, karena gizi tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik siswa, tetapi juga mempengaruhi kapasitas belajar,

daya saing generasi muda, dan pengembangan sumber daya manusia jangka panjang (Sarjito 2024). Dengan menjangkau siswa secara langsung melalui kegiatan rutin seperti pemberian tablet tambah darah, senam bersama, makan sehat, dan edukasi kesehatan, GABS menjadi contoh bagaimana pemerintah tidak hanya memberikan himbauan, tetapi juga turun tangan dalam pelaksanaan teknis untuk meningkatkan derajat kesehatan generasi muda. Melalui Surat Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Nomor: 001/6984 perihal pelaksanaan GABS, Dinas Kesehatan kabupaten/kota diberi tanggung jawab untuk mengoordinasikan pelaksanaan program di wilayah masing-masing.

Di Kabupaten Karanganyar, pelaksanaan program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS) dikoordinasikan oleh Dinas Kesehatan melalui kerja sama dengan puskesmas di setiap kecamatan untuk menjangkau sekolah-sekolah yang menjadi sasaran. Namun, pelaksanaan teknis program ini lebih banyak dilakukan oleh masing-masing sekolah, bukan langsung oleh Dinas Kesehatan atau puskesmas. Dalam struktur pelaksanaannya, puskesmas berperan dalam pendistribusian tablet tambah darah dan penyuluhan kesehatan secara berkala, sedangkan Dinas Kesehatan berperan sebagai koordinator yang memastikan keterpaduan program dan melakukan pemantauan terbatas di lapangan. Pola koordinasi ini menjadikan sekolah sebagai pelaksana utama program di lapangan, sehingga efektivitas program sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan internal masing-masing sekolah.

Penyebarluasan informasi mengenai program Gerakan Aksi Gizi Serentak (GABS) telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan perwakilan dari berbagai sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendorong pelaksanaan program GABS sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang di kalangan pelajar. Pada kenyataannya, meskipun sosialisasi telah dilakukan secara resmi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang belum menerapkan program Gerakan Aksi Bergizi. Bahkan, pada beberapa kasus, siswa dari sekolah yang belum

**Komunikasi Pemerintahan Dalam Implementasi Gerakan Aksi Bergizi Serentak  
Di Sekolah Menengah Atas Karanganyar  
(Fadhilah Rahmawati, Rahman Mulyawan, Ufa Anita Afrilia)**

---

melaksanakan kegiatan GABS menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi belum secara efektif menjangkau seluruh elemen sasaran.

Di samping pertemuan tatap muka, Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar juga telah memanfaatkan media sosial resmi untuk menyebarkan informasi tentang GABS. Sayangnya, penggunaan media sosial belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau seluruh sekolah dan pelajar, terutama apabila tidak diikuti dengan pendekatan komunikasi secara langsung dan berjenjang melalui jalur pendidikan formal seperti surat edaran resmi atau dukungan aktif dari kepala sekolah dan guru. Kondisi ini mencerminkan belum meratanya implementasi program di sekolah-sekolah yang mengindikasikan adanya hambatan dalam proses komunikasi pemerintahan, terutama pada aspek penyampaian informasi, koordinasi hingga pelibatan pemangku kepentingan. Komunikasi yang efektif antara Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan sekolah menjadi kunci penting dalam kelancaran implementasi program di lapangan, sebagaimana ditegaskan (Zulaikha and Paribrata 2017) bahwa komunikasi yang terbuka dan terkoordinasi antar pemangku kepentingan menjadi penentu keberhasilan kebijakan pemerintah.

Selain hambatan komunikasi antar lembaga, penyampaian edukasi gizi kepada siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut beberapa siswa, metode yang digunakan dalam edukasi seperti ceramah konvensional dianggap monoton dan tidak menarik. Hal ini membuat pesan-pesan terkait pentingnya gizi sulit ditangkap dan dipahami dengan baik. Kurangnya variasi dalam penyampaian materi, kurangnya media pendukung seperti poster interaktif atau alat peraga lainnya di lingkungan sekolah, dan rendahnya keterlibatan aktif pihak sekolah dalam memperkuat pesan-pesan kesehatan juga turut berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas program di tingkat siswa. Pendidikan kesehatan yang bersifat satu arah dan tidak kontekstual dapat membuat siswa merasa kurang dilibatkan, padahal partisipasi aktif merupakan elemen penting dalam keberhasilan penyampaian pesan kesehatan.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi memainkan peran sentral dalam efektivitas program, namun belum banyak dikaji dari perspektif tata kelola komunikasi pemerintahan. Sejauh ini, penelitian mengenai program pelayanan kesehatan lebih banyak berfokus pada aspek edukasi, dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, atau efektivitas program. Namun, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji program ini dari perspektif tata kelola komunikasi pemerintahan, terutama dalam konteks implementasi di daerah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus membahas implementasi program GABS di Kabupaten Karanganyar, sehingga dinamika lokal, pola komunikasi antar lembaga, dan efektivitas penyampaian informasi jarang terpotret secara komprehensif. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti bagaimana komunikasi pemerintahan dilakukan dalam konteks pelaksanaan program GABS oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk memahami efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga untuk melihat sejauh mana koordinasi, partisipasi, dan pelaporan antar lembaga. Untuk menganalisis fenomena tersebut, digunakan teori komunikasi menurut (Effendy 2017) yang meliputi lima unsur utama, yaitu komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana arus komunikasi terbentuk dan berlangsung, mulai dari siapa komunikatornya, pesan apa yang disampaikan, melalui saluran apa pesan tersebut dikirim, kepada siapa pesan tersebut ditujukan, dan efek apa yang ditimbulkan. Dengan pendekatan ini, dapat diketahui bagaimana pesan dikomunikasikan dan diproses dalam konteks implementasi di lapangan, serta bagaimana respon atau tindak lanjut komunikasi terhadap pesan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam melihat keberhasilan program kesehatan dari sisi tata kelola komunikasi pemerintahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana tata kelola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar dalam mengimplementasikan program Gerakan Aksi Gizi Serentak (GABS), dan strategi seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala komunikasi dalam pelaksanaan program

GABS.

## METODE PENELITIAN

Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis tata kelola komunikasi pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, dengan fokus pada pelaksanaan program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS), serta melihat strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi dalam pelaksanaan program tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam dinamika komunikasi dalam pelaksanaan program Gerakan Aksi Gizi Serentak (GABS) oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, khususnya dalam penyampaian pesan-pesan gizi kepada siswa, guru, dan orang tua siswa. Tipe deskriptif memberikan ruang bagi penulis untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks aslinya, dan mengungkap makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman para pelaku program. Menurut (Sugiyono 2024), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu gejala secara holistik, tidak menghasilkan data statistik, tetapi lebih pada makna dari suatu realitas sosial yang dikonstruksikan oleh subjek penelitian (Fiantika 2022). Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengidentifikasi proses komunikasi, persepsi khalayak dalam mendorong perubahan perilaku gizi di lingkungan sekolah.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dua metode utama. Pertama, observasi langsung di lokasi penelitian untuk memahami dinamika nyata yang terjadi di lapangan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber terpilih untuk memperkaya dan memperkuat temuan hasil observasi. Seperti yang dikemukakan oleh (Rahmawati et al. 2024), metode yang efektif dalam mengumpulkan data kualitatif adalah melalui interaksi tanya jawab dan pengamatan langsung terhadap responden. Penentuan informan dilakukan secara khusus, dengan kriteria tertentu untuk menjamin kualitas data yang diperoleh. Informan dipilih berdasarkan pemahaman yang memadai mengenai program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS), keterlibatan langsung dalam proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta pengalaman menyampaikan komunikasi kesehatan di lingkungan sekolah. Informan terdiri dari 6 (enam) orang, seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Penentuan Informan**

No	Informan	Informasi yang diharapkan	Jumlah
1	Kesmas Dinkes Karanganyar	Strategi komunikasi, isi pesan, dan metode penyebaran informasi	1
2	Guru	Pelaksanaan program, pola komunikasi dengan sekolah, dan tantangan di lapangan.	3
3	Siswa	Penerimaan informasi, pemahaman tentang gizi, dan dampaknya	2

**Sumber: Olahan Penulis, 2025**

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tata Kelola Komunikasi Pemerintahan menurut Teori Effendy

#### A. Komunikator

Dalam proses transfer informasi, komunikator memiliki peran sentral sebagai penyampai pesan kepada komunikan, tidak hanya sekedar menyampaikan, namun juga memastikan bahwa pesan tersebut dipahami dengan benar dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah. Ketidaktepatan dalam menyusun atau menyampaikan pesan dapat menimbulkan prasangka, kesalahpahaman, atau bahkan kegagalan komunikasi. Dalam konteks program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS), Dinas

**Komunikasi Pemerintahan Dalam Implementasi Gerakan Aksi Bergizi Serentak  
Di Sekolah Menengah Atas Karanganyar  
(Fadhilah Rahmawati, Rahman Mulyawan, Ufa Anita Afrilia)**

---

Kesehatan Kabupaten Karanganyar berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan informasi melalui kegiatan sosialisasi kepada perwakilan sekolah. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia, melibatkan sekolah merupakan langkah strategis dalam memperkuat penyampaian informasi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu Kesehatan Masyarakat (Kesmas) Dinkes Karanganyar *“tidak semua sekolah dapat dikunjungi satu per satu oleh tenaga kesehatan, sehingga penyampaian informasi diserahkan kepada pihak UKS dan organisasi PMR*. Guru UKS memiliki kewenangan dan kapasitas pendidik untuk menyampaikan informasi kesehatan secara sistematis, sementara anggota PMR berperan sebagai komunikator sebaya yang lebih dekat dengan siswa dalam interaksi keseharian mereka.

Namun, model komunikasi berantai seperti ini memiliki potensi risiko distorsi pesan. Ketika informasi disampaikan secara tidak langsung melalui pihak ketiga, ada kemungkinan terjadi penyederhanaan, salah tafsir, atau hilangnya substansi pesan. Untuk mengatasi risiko ini, diperlukan pelatihan atau pembekalan khusus bagi guru UKS dan anggota PMR agar mereka memahami betul isi pesan dan dapat menyampaikannya kembali secara akurat kepada siswa.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dalam program GABS tidak hanya bergantung pada penyampaian awal oleh Dinas Kesehatan, tetapi juga pada kualitas peran komunikator sekunder dan kesinambungan proses penyampaian informasi di tingkat sekolah.

### **B. Pesan**

Dalam komunikasi, pesan merupakan inti dari proses penyampaian informasi, ide, atau simbol dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Dalam konteks program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS), pesan yang disampaikan Dinas Kesehatan Karanganyar berfokus pada edukasi pentingnya konsumsi gizi seimbang dan tablet tambah darah (TTD) bagi siswi untuk mencegah anemia dan meningkatkan kualitas hidup.

Menurut perwakilan dari Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Karanganyar, fokus utama pesan dalam program GABS adalah *“pentingnya keseimbangan gizi*

*dan konsumsi tablet tambah darah, terutama bagi siswa perempuan, untuk mencegah anemia dan meningkatkan kualitas hidup siswa. Agar lebih efektif, pesan juga disampaikan kepada orang tua murid melalui guru”*. Sekolah memantau makan siang siswa dan memberikan arahan agar lebih bergizi. Selain itu, tema-tema edukasi yang diangkat antara lain stunting, anemia, dan gizi.

Penyampaian pesan melalui guru dan organisasi seperti PMR menunjukkan pentingnya kolaborasi multi-aktor dalam memperluas jangkauan dan kesinambungan informasi. Namun, efektivitas penyampaian pesan masih bergantung pada metode yang digunakan oleh masing-masing sekolah. Beberapa siswa menganggap penyampaian pesan kurang menarik, karena hanya bersifat lisan dan tanpa alat bantu visual seperti presentasi atau video. Salah satu siswi SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menyatakan bahwa *“edukasi yang diberikan berguna tetapi kurang berkesan karena penyampaiannya monoton”* lebih lanjut siswi SMAN 1 Karanganyar mengatakan *“kalau materinya penting, penyampaiannya juga harus beda biar tidak membosankan”*.

Hal ini menunjukkan bahwa meski inti pesan tersampaikan, penyampaian pesan belum sepenuhnya memenuhi kriteria pesan yang efektif, terutama dalam aspek daya tarik dan metode penyampaian. Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar perlu menyusun panduan edukasi yang lebih menarik dan interaktif, misalnya dengan menggunakan media visual, kuis, atau video pendek, agar pesan program lebih membekas di ingatan dan mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Selain itu, perlu adanya standar modul atau panduan isi pesan yang seragam namun tetap fleksibel agar sekolah memiliki acuan yang jelas dan tidak hanya mengandalkan improvisasi dalam penyampaian pesan. Pesan yang kuat namun tidak disampaikan dengan pendekatan yang tepat berisiko kehilangan efektivitasnya. Oleh karena itu, strategi komunikasi Dinas Kesehatan harus memperhatikan tidak hanya apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana dan kepada siapa pesan itu disampaikan.

### **C. Saluran**

Saluran merupakan media atau alat yang

digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (Sedarmayanti 2018). Dalam program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS), Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar menggunakan beberapa saluran komunikasi untuk menjangkau sasaran, terutama pihak sekolah dan siswa.

Saluran utama yang digunakan adalah sosialisasi secara langsung kepada perwakilan sekolah oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas, yang kemudian dilanjutkan melalui mekanisme internal sekolah kepada siswa. Selain itu, media sosial dan platform komunikasi digital seperti grup WhatsApp juga digunakan sebagai saluran pendukung.

Berdasarkan keterangan dari Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Karanganyar, *“sosialisasi dilakukan melalui perwakilan sekolah dan media sosial, serta edukasi langsung yang disampaikan oleh petugas UKS, Puskesmas, dan Dinas Kesehatan”*. Meski demikian, efektivitas media sosial sebagai saluran komunikasi dinilai masih kurang optimal, yang disebabkan oleh kurangnya daya tarik konten serta frekuensi penyebaran informasi yang masih terbatas. Sebagian besar siswa lebih banyak memperoleh informasi melalui sekolah, bukan dari media sosial resmi Dinas Kesehatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu siswa bahwa *“informasi dari guru sekolah lebih efektif dibandingkan informasi yang disampaikan melalui media sosial Dinas Kesehatan”*.

Koordinasi teknis antar pelaksana program difasilitasi melalui grup WhatsApp, namun belum seluruh sekolah aktif melaporkan pelaksanaan program. Akibatnya, implementasi GABS belum merata dan pengawasan pelaksanaan program menjadi kurang optimal. Kondisi ini diakui oleh pihak Dinas Kesehatan yang menyatakan *“belum memiliki data komprehensif mengenai sekolah yang belum melaksanakan program”*.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki pengelolaan saluran komunikasi, termasuk standarisasi mekanisme pelaporan dan sistem pemantauan pelaksanaan program. Meskipun pendekatan langsung melalui sekolah terbukti paling efektif dalam penyampaian informasi, keberhasilan pelaksanaan program juga memerlukan dukungan sistem koordinasi yang lebih terstruktur. Penguatan konten media sosial

dengan pendekatan yang lebih interaktif dan pemanfaatan teknologi komunikasi digital secara lebih luas dapat menjadi strategi tambahan yang mendukung keberlanjutan dan efektivitas program ini.

#### **D. Komunikan**

Komunikan adalah penerima dan penafsir pesan dalam proses komunikasi. Dalam pelaksanaan program Gerakan Aksi Gizi Serentak (GABS), peran komunikan merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Urgensi masalahnya terletak pada kenyataan bahwa meskipun pesan telah dirancang dan disampaikan, tidak semua komunikan memahami atau merespon informasi tersebut secara efektif. Hal ini tercermin dari masih adanya siswa yang kurang antusias mengikuti penyuluhan, serta respon yang beragam terhadap ajakan program.

Sebagai target utama, siswa sekolah menengah atas berada dalam tahap perkembangan remaja yang sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan lingkungan sosial. Karakteristik generasi muda yang mudah bosan, cenderung visual, dan menyukai pendekatan partisipatif menjadikan komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ketidaksesuaian pendekatan komunikasi dapat membuat pesan kesehatan menjadi kurang berkesan atau bahkan diabaikan.

Tidak hanya siswa, guru juga termasuk komunikan strategis. Mereka berperan sebagai penerima sekaligus penyalur pesan dari Dinas Kesehatan kepada siswa. Apabila guru tidak memahami dengan baik substansi program GABS, maka transmisi informasi menjadi tidak maksimal. Hal serupa berlaku untuk kepala sekolah dan pengelola sekolah yang turut menentukan dukungan administratif serta teknis dalam pelaksanaan program. Kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak-pihak ini dapat menjadi penghambat tersendiri dalam pelaksanaan program di tingkat sekolah.

Dengan demikian, urgensi pada aspek komunikator tidak hanya terletak pada siapa yang menerima pesan, tetapi sejauh mana mereka memahami, merespons, dan mendukung implementasi pesan tersebut dalam tindakan nyata. Efektivitas yang rendah di tingkat komunikator dapat mengakibatkan program tidak berjalan optimal meskipun telah

dipersiapkan dan disosialisasikan dengan baik.

### **E. Efek**

Efek merupakan suatu tanggapan atau reaksi yang timbul pada diri penerima pesan setelah menerima informasi dari komunikator. Efek tidak hanya menandai berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi, tetapi juga menjadi tolak ukur sejauh mana pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan komunikan (Ali Rusdy and Aryo Fajar Sunartomo 2020). Dalam studi komunikasi, efek dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral yang masing-masing mencerminkan dimensi perubahan yang berbeda pada diri komunikan sebagai akibat dari interaksi komunikasi.

#### **1. Efek kognitif**

Efek ini tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap pentingnya gizi dan pencegahan anemia. Seorang siswi SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menyatakan bahwa edukasi yang diberikan "*menambah wawasan dan membuat saya lebih sadar akan pentingnya menjaga pola makan untuk mencegah anemia*". Demikian pula, siswi SMA Negeri 1 Karanganyar mengakui bahwa sebelumnya ia menganggap makanan sehat sebatas tren "*ala-ala TikTok*", namun kini menyadari bahwa makanan rumahan juga termasuk bergizi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi dan peningkatan kesadaran siswa mengenai konsep makanan sehat, yang menjadi dasar penting untuk membentuk perilaku yang lebih sehat.

#### **2. Efek afektif**

Pada dimensi afektif, mulai terlihat perubahan sikap dan kesadaran emosional siswa terhadap pentingnya asupan gizi. Guru SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar mengungkapkan bahwa siswa sudah "*mulai memilah-milah makanan, memahami risiko stunting, dan menunjukkan kekhawatiran terhadap konsumsi junk food*". Seorang siswa juga menyampaikan bahwa ia kini "*lebih selektif dalam memilih makanan*". Efek ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah menyentuh aspek afektif siswa, walaupun konsistensi perubahan sikap ini masih menghadapi tantangan, terutama di lingkungan sekolah yang belum

sepenuhnya menyediakan opsi makanan sehat.

#### **3. Efek behavioral**

Beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku yang konkret, seperti membawa bekal sehat dari rumah. Guru SMA Negeri 1 Karanganyar mencatat bahwa "*bekal yang dibawa siswa sudah mulai mendekati isi piringku (karbohidrat, serat, dan protein)*".

Namun, perubahan perilaku belum terjadi secara merata. Siswi SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menyatakan bahwa ia "*belum sampai tahap mengubah kebiasaan, karena masih perlu waktu dan penyesuaian*", sementara siswi SMAN 1 Karanganyar mulai mengurangi jajanan tidak sehat dan menggantinya dengan air putih, meskipun ia menyebut bahwa "*pola makan sehat masih lebih konsisten di rumah dibandingkan di sekolah*".

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, namun implementasinya masih bersifat parsial dan membutuhkan penguatan dari sisi kebijakan lingkungan serta dukungan yang berkelanjutan agar perubahan tersebut dapat menjadi kebiasaan yang konsisten.

Secara umum, program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS) telah menunjukkan efek positif dalam ranah pengetahuan, sikap, dan sebagian perilaku siswa. Namun demikian, efek ini masih bersifat individual dan belum sepenuhnya sistemik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lingkungan yang lebih konsisten, seperti penyediaan makanan sehat di kantin serta kebijakan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat, agar efek yang dihasilkan bersifat jangka panjang dan merata.

### **2. Strategi dalam Mengatasi Kendala komunikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai hambatan dalam tata kelola komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar pada pelaksanaan program *Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS)* di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Hambatan-hambatan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 2 Hambatan pada Proses Komunikasi**

Unsur Komunikasi	Hambatan
Komunikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) Dinkes Karanganyar.</li> <li>- Ketergantungan pada guru UKS dan PMR beresiko distorsi pesan.</li> <li>- Tidak adanya pelatihan bagi komunikator sekunder (Guru UKS dan PMR)</li> </ul>
Pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Edukasi kesehatan monoton dan kurang menarik.</li> <li>- Tidak ada modul edukasi yang seragam.</li> <li>- Kurangnya media bantu (visual, video, kuis).</li> </ul>
Saluran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media sosial tidak efektif dan belum ada konten.</li> <li>- Tidak semua sekolah aktif melaporkan pelaksanaan kegiatan program.</li> </ul>
Komunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mudah bosan dan kurang responsif jika pendekatan tidak sesuai.</li> <li>- Guru dan Kepala Sekolah belum sepenuhnya memahami dan mendukung program.</li> <li>- Perbedaan pemahaman antar sekolah dan antar individu.</li> </ul>
Efek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan perilaku belum merata dan belum konsisten.</li> <li>- Efek afektif dan behavioral masih butuh penguatan lingkungan.</li> <li>- Tidak semua siswa mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan.</li> </ul>

Sumber: Data Hasil Olahan Penulis, 2025

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya strategi yang lebih terarah dalam mengoptimalkan pelaksanaan program, khususnya dalam aspek komunikasi antar pemangku kepentingan. Untuk itu, penulis

mengusulkan beberapa strategi sebagai solusi terhadap permasalahan yang teridentifikasi.

1. Perlu adanya penyusunan panduan komunikasi yang seragam dan sistematis sebagai acuan resmi dalam penyampaian informasi program. Panduan ini hendaknya mencakup alur komunikasi antara Dinas Kesehatan, pihak sekolah, guru penanggung jawab, siswa, dan orang tua, serta memuat jenis informasi yang perlu disampaikan, pilihan media dan bahasa, serta format pelaporan kegiatan. Dengan adanya pedoman ini, pelaksanaan program tidak lagi bergantung pada kreativitas atau kapasitas masing-masing sekolah, sehingga potensi kesenjangan dalam penerapan program antar sekolah dapat diminimalisir.
2. Pengembangan konten komunikasi yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik remaja perlu diupayakan. Edukasi mengenai gizi sebaiknya dikemas secara menarik dalam format yang mudah dipahami dan diterima, seperti video pendek, infografik, maupun media interaktif lainnya. Mengingat rendahnya minat siswa terhadap media sosial milik Dinas Kesehatan, distribusi konten dapat diarahkan melalui media sosial resmi sekolah, yang lebih sering diakses oleh siswa. Selain itu, pemanfaatan media internal seperti mading sekolah, grup WhatsApp kelas, atau platform komunikasi lainnya juga dapat mendukung efektivitas penyampaian informasi.
3. Penguatan sistem pelaporan dan evaluasi program perlu menjadi perhatian. Selama ini, mekanisme pelaporan dinilai belum terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sistem pelaporan yang sederhana dan terjadwal, misalnya melalui formulir digital atau laporan berbasis dokumentasi foto kegiatan. Selain itu, penting untuk menyediakan saluran umpan balik yang memungkinkan pihak sekolah menyampaikan kendala atau masukan terkait pelaksanaan program. Dalam hal ini, Puskesmas dapat mengambil peran sebagai fasilitator aktif dalam mendampingi, memantau, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dan Dinas Kesehatan.

**Komunikasi Pemerintahan Dalam Implementasi Gerakan Aksi Bergizi Serentak  
Di Sekolah Menengah Atas Karanganyar  
(Fadhilah Rahmawati, Rahman Mulyawan, Ufa Anita Afrilia)**

---

Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut diharapkan dapat memperkuat tata kelola komunikasi program GABS sehingga dapat mendorong tercapainya efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat di kalangan remaja sekolah menengah atas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tata kelola komunikasi dalam pelaksanaan program Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS) di Kabupaten Karanganyar belum berjalan optimal. Meskipun terdapat keterlibatan guru UKS dan organisasi siswa seperti PMR dalam mendukung penyampaian pesan, implementasi program masih sangat bergantung pada kesiapan masing-masing sekolah. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan dan kesenjangan pelaksanaan antar sekolah tingkat menengah atas. Penyampaian pesan tentang pentingnya gizi memang telah dilakukan, namun terbatas pada metode yang kurang variatif dan penggunaan media sosial yang belum efektif, sehingga pesan tidak membekas secara mendalam di kalangan siswa. Selain itu, lemahnya koordinasi antara Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan pihak sekolah turut menghambat efektivitas dan keberlanjutan komunikasi. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman siswa, guru, dan wali murid terhadap pentingnya gizi, penerapan informasi dalam perilaku sehari-hari masih rendah. Efektivitas program GABS sejauh ini lebih dominan pada aspek kognitif daripada perubahan perilaku, yang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, seperti minimnya ketersediaan makanan sehat di kantin.

Untuk meningkatkan tata kelola komunikasi program Gerakan Aksi Gizi Serentak (GABS), Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar disarankan untuk membuat panduan komunikasi resmi sebagai acuan bersama dalam penyampaian informasi di antara para stakeholder. Penyampaian edukasi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja melalui media yang lebih menarik dan mudah diakses, seperti infografis, video pendek, dan memanfaatkan media sosial sekolah atau grup komunikasi internal. Selain itu, sistem pelaporan program perlu diperkuat melalui platform digital sederhana, seperti Google Form, untuk memudahkan pendokumentasian kegiatan dan

penyampaian kendala dari sekolah ke Dinas Kesehatan. Puskesmas juga diharapkan dapat berperan aktif sebagai pendamping dan penghubung komunikasi antar pihak. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan komunikasi program GABS dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yusuf Zainal. 2016. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Rusdy, Salman, and dan Aryo Fajar Sunartomo. 2020. "Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Program of Rice Intensification (SRI)." *Jurnal Kirana* 1(1):1–11. doi:10.19184/jkr.
- Aprilia, Icha Annisa, Aulia Sholichah, and Iman Nurhotimah. 2022. *Peran Komunikasi Pemerintah Untuk Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Vol. 13.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2022. *Surat Nomor: 001/6984 perihal pelaksanaan Gerakan Aksi Bergizi Serentak (GABS)*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiantika, F. R. ., Wasil, M. ., Jumiyati, S. ., Honesti, L. ., Wahyuni, S. ., Mouw, E. ., Jonata, Mashudi, I, Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K. ., Noflidaputri, R. ., Nuryami, &. Waris, L. 2022. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. edited by N. Y. Jakarta: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayat, Rochim, R. Biroum B, and Holten Sion. 2025. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN INTEGRASI APLIKASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN KEUANGAN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT." *Journal Publicuho* 8(1):471–92. doi:10.35817/publicuho.v8i1.686.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, & Kementerian Dalam Negeri. 2022. *Surat Keputusan Bersama Nomor: 03/KB/2022, HK.01.08/MENKES/1325/2022, 835 Tahun 2022, dan 119-5091.A Tahun 2022*

- tentang Penyelenggaraan Peningkatan Status Kesehatan Peserta Didik.*
- M. Rizki Irwan, Faustyna. 2023. “Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang.” *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik* 2(1):81–86.
- Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, Karmawan Karmawan, and Andika Agus Setiawan. 2024. “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 4(2):135–42. doi:10.37640/japd.v4i2.2100.
- Sarjito, Aris. 2024. “Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence.” *International Journal of Administration, Business & Organization* 5(5):129–41. doi:10.61242/ijabo.24.454.
- Sedarmayanti. 2018. *Komunikasi Pemerintahan*. edited by S. Ferdianto. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by S. Y. Suryandari. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Aan, and Diah Ayu Permatasari. 2020. “Strategi Komunikasi Dalam Program Bekasi Smart City.” *ETTISAL : Journal of Communication* 5(1). doi:10.21111/ejoc.v5i1.3454.
- Zulaikha, Zulaikha, and Agni Istighfar Paribrata. 2017. “Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik Di Jawa Timur Tahun 2016.” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1(2). doi:10.25139/jsk.v1i2.168.